

Kamis, 26 Januari 2012

Teknologi Bukan Politik

Oleh : Khalid S.H., M.Hum

Rasanya tidak ada salahnya ketika penulis memberikan tepuk tangan pada Jokowi ketika dia memutuskan menggunakan mobil rakitan anak SMK sebagai mobil dinas menggantikan Toyota Camry miliknya.

Kebijakan yang tidak biasa ini menjadi sorotan publik atas hasil kinerja anak-anak SMK yang selama ini ingin membuktikan bahwa Indonesia juga mampu hanya kurang dukungan bahkan tanpa dukungan.

Tingkat pesimisme para penguasa semakin menjerumuskan anak-anak bangsa berkreasi dalam menunjukkan keterampilan mereka. Ketika mobil rakitan yang diberi nama Kiat Esemka ini digunakan oleh Jokowi dan diisukan menjadi cikal bakal mobil nasional, maka gunjangan hingga pujian banyak berdatangan. Pujian datang dari rakyat yang bangga akan kinerja anak bangsa sedangkan gunjangan datang dari para pejabat yang selalu pesimis menanggapi kemampuan anak bangsa.

Alasan yang sepele pun diungkapkan di depan publik, mulai dari harus lewat uji emisi, dan uji-uji yang lainnya mereka menganggap mobil ini belum layak jalan. Terlepas dari alasan-alasan yang diungkapkan para pesimisme tersebut, mobil ini memerlukan dukungan untuk dapat memenuhi standart mutu nasional. Alih-alih mendapatkan dukungan para

pejabat yang sudah keracunan konsumisme dan berfikir lebih pragmatis malah mengacuhkan semua hasil karya anak bangsa.

Teknologi Bukan Politik

Mobil kiat esemka kali ini akan menjadi isu politik menjelang pemilihan kepala daerah dalam waktu dekat ini. Memang penggunaan isu mobil nasional bisa saja menjadi senjata dukungan terhadap salah seorang calon, namun alasan penggunaan isu ini tidak dapat diterima, karena teknologi adalah ilmu pengetahuan yang bersifat membangun, bukan ilmu yang menciptakan kebijakan.

Kebijakan terkait pengembangan teknologi seharusnya tidak dikaitkan dengan unsur politis. Pengembangan teknologi yang dapat membawa kemajuan bangsa seharusnya menjadi sorotan yang layak diapresiasi bukan dipolitisasi. Walaupun para pejabat negara ini telah keracunan politisasi sehingga ranah yang tidak seharusnya dicampuri dengan kepentingan ikut terseret kedalamnya.

Negara-negara maju mendukung penuh pengembangan teknologi mereka bahkan menjadikan suatu andalan negara. Dapat dilihat mengapa Amerika dapat maju, karena mereka peduli dengan semua teknologi yang diharapkan dapat membantu perkembangan ekonomi negara.

Mobil Kiat Esemka yang kini ramai dibicarakan juga tak ubahnya sebagai

upaya menaikkan tingkat kemampuan bangsa. Isu sebagai mobil nasional layak diapresiasi, walaupun dulu ketika Orba berkuasa mobil nasional besutan Tommy Soeharto pernah dimarakkan, namun tidak terlepas dari peran Soeharto yang berkuasa saat itu.

Kini putra-putra bangsa telah berusaha membuktikan bahwa negara ini bisa dan pasti bisa maju namun membutuhkan dorongan moril dan materil sebagai wujud kepedulian negara dalam membantu mengembangkan potensi bangsa dan membantu mengembangkan perekonomian negara lewat mobil besutan Indonesia.

Kebijakan dari pemerintah murni dibutuhkan untuk memberi semangat pada anak-anak bangsa berkreasi dan berfikir inovatif dalam mengembangkan produk-produk yang dapat mempertahankan negara.

Pemberian dukungan dengan cara memudahkan urusan-urusan administrasi adalah sebuah jalan utama untuk memberikan jalan pada seluruh karya anak bangsa agar dapat menunjukkan karyanya dikancah nasional bahkan Internasional

Negara Konsumtif

Selama ini wajah negara kita dikenal sebagai konsumen yang besar, justru Indonesia bangga dengan hal tersebut. Saat negara kita asyik dengan merek-merek teknologi buatan asing, justru tindakan

ini semakin membuat negara eksportir merasa kegirangan karena produk mereka laris manis dipasaran dunia.

Para pejabat juga tidak kalah kegirangan ketika mendapat produk teknologi besutan asing. Padahal sebagai pejabat seharusnya mencintai produk dalam negeri dan berusaha mengenalkan produk tersebut sampai keluar negeri.

Tingkat konsumsi yang tinggi ini memaksa produk dalam negeri harus tepuk dada, bahkan tergerus dengan produk asing. Haruskah negara ini menjadi negara konsumtif selamanya?

Memang kebijakan politik sangat berpengaruh dalam menentukan arah pembangunan produk dalam negeri. Justru di sinilah diuji kebijakan-kebijakan tersebut, apakah arahnya membangun negara melalui produknya atau malah menguntungkan perusahaan lain melalui konsumsi masal serta impor besar-besaran produk asing yang membuat negara ini tujuan empuk para ekportir.

Sudah saatnya kita bangkit kembali dan menggalakkan lagi slogan lama "cinta buatan Indonesia" kedalam setiap tindakan konsumsi kita, karena dengan ini Indonesia dapat maju dari keterpurukan ekonomi dan menuju negara maju dengan produk andalan yang dapat bersaing.***

Penulis adalah Dosen Fakultas Syari'ah IAIN Sumatera Utara.